

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Mirah Dari Banda* karya Hanna Rambe menggambarkan sosok tokoh perempuan pada masa penjajahan Belanda dan Jepang yang berbeda antara tokoh perempuan yang satu dan tokoh perempuan lainnya. Tokoh perempuan dalam novel *Mirah Dari Banda* karya Hanna Rambe digambarkan sebagai budak perkebunan, dan budak seks. Namun, tokoh tersebut tidak ditampilkan sebagai sosok yang mengalami siksaan secara eksplisit, melainkan sebagai perempuan yang kuat, tangguh, dan berdaya. Ketangguhan tokoh perempuan ini tercermin dari keteguhan dan perjuangannya dalam berbagai upaya untuk melepaskan diri dari kondisi yang memilukan.

Selain menampilkan tokoh perempuan seperti di atas, tokoh perempuan juga ditampilkan sebagai seorang Nyai. Nyai ditampilkan berbeda dengan Nyai pada umumnya. Nyai pada umumnya mengikuti gaya penjajah sehingga dianggap pengkhianat. Menurut Hafiz (2004: 342) ketika seorang perempuan menjadi Nyai, maka selera dan gaya hidupnya pun menjadi tinggi, sama seperti tuan mereka. Di mata rakyat jelata, Nyai sudah tidak dianggap sebagai bagian dari mereka. Kebencian terpendam di kalangan rakyat mengenai kaum kulit putih membuat para Nyai ini terpaksa ikut menanggung kebencian bangsanya, karena dianggap pengkhianat. Namun demikian, Nyai dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe digambarkan sebagai tokoh yang memiliki prinsip dan pendirian teguh, seorang yang tidak berkhianat terhadap bangsanya, sehingga tidak mengubah selera dan gaya hidup seperti sosok Nyai pada umumnya yang suka hidup dalam kemewahan dan mengikuti gaya hidup para penjajah. Hal itulah yang kemudian membuat tokoh perempuan tidak melakukan pengkhianatan dan dipercayai oleh bangsa dan negaranya.

Hal menarik lainnya, dalam novel *Mirah Dari Banda* adalah penggambaran latar yang sangat mendukung penggambaran peristiwa-peristiwa dalam menampilkan tokoh. Latar yang digunakan adalah perkebunan pala terbaik di masa lalu yaitu, Kepulauan Banda, Maluku. Latar tempat yang digunakan dalam penceritaannya adalah Pulau Rhun, Ay, dan Lonthoir. Latar zaman penjajahan menampilkan tempat yang indah dengan kekayaan alam melimpah menjadi alasan penjajah Belanda untuk mengeksploitasi sumber daya alam di Maluku.

Penjajah bukan hanya memperbudak kaum pribumi melainkan untuk menguasai semua perkebunan dan rempah-rempah yang ada agar menambah kekayaan pribadi maupun kekayaan negaranya. Akan tetapi, penjajah juga melakukan diskriminasi terhadap pribumi dan menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu sehingga menyebabkan anak yang lahir kehilangan identitas diri.

Beberapa hal menarik dalam novel *Mirah Dari Banda* karya Hanna Rambe yaitu penggunaan bahasa yang sederhana dan istilah lokal dengan bahasa daerah asli Kepulauan Banda Maluku seperti *prampung* (perempuan), *tanah jao* (luar

negeri/negeri jauh), *poro* (perut), dan sebagainya. Bukan hanya itu, novel *Mirah Dari Banda* karya Hanna Rambe juga memperkenalkan budaya Maluku dengan beberapa tradisi salah satunya *kasi makang orang kabuang* (mirip acara syukuran), permainan kanak-kanak, dan masakan asli Kepulauan Banda yang menggunakan rempah-rempah berupa pala dan fuli yang kemudian menjadi salah satu alasan penjajah untuk datang di tempat itu. Akan tetapi, hal tersebut tidak lebih menarik dari citra tokoh perempuan pada masa penjajahan yang ditampilkan secara unik.

Penggambaran tokoh sebagai perempuan pribumi dalam novel *Mirah Dari Banda* karya Hanna Rambe berbeda dengan citra perempuan pribumi pada masa penjajahan pada umumnya. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan pada citra tokoh perempuan pribumi pada masa penjajahan dengan menggunakan teori struktural A. Teeuw. Analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum melakukan analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna intrinsik suatu karya sastra tidak dapat dipahami (Pradopo, 2010: 120). Berdasarkan pendapat tersebut, melalui teori ini, peneliti membedah struktur yang membangun novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe guna mengetahui bagaimana citra tokoh perempuan pribumi dalam novel tersebut. Selain itu, peneliti akan menganalisis hubungan unsur latar dalam membangun citra tokoh perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian ini mengkaji citra tokoh perempuan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe serta hubungan unsur latar terhadap pembentukan citra tokoh perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural A. Teeuw.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pembacaan yang telah dilakukan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, ditemukan beberapa masalah yang menarik untuk dikaji. Masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Eksploitasi alam dan manusia dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe
2. Diskriminasi penjajah terhadap pribumi dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe
3. Citra perempuan pribumi pada masa penjajahan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe
4. Penggunaan bahasa dan istilah lokal dengan bahasa daerah asli Kepulauan Banda dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka dapat diberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan dibahas, yakni citra perempuan pada masa penjajahan yang ditampilkan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana citra tokoh perempuan pribumi pada masa penjajahan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe?
2. Bagaimana pengaruh latar terhadap citra tokoh perempuan pribumi dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan citra tokoh perempuan pribumi pada masa penjajahan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe
2. Menganalisis pengaruh latar terhadap citra tokoh perempuan dalam novel *Mirah dari banda* karya Hanna Rambe

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan pengetahuan dalam bidang kesusastraan, diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang kajian analitis sastra, khususnya di bidang kajian novel Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada pengaplikasian teori dalam kaitannya dengan sastra dalam menjelaskan citra tokoh perempuan pribumi pada masa penjajahan yang ditampilkan dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe

1.6.2 Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

1. Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk mendapatkan informasi tentang teori yang bersangkutan dan menambah pemahaman pembaca dalam menganalisis struktur novel
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana informasi bagi setiap kalangan terutama bagi penikmat sastra, bahwasanya setiap orang memiliki citra dan gambarannya sendiri

3. Memberikan masukan kepada pembaca bahwa perempuan tidak cepat menyerah dan tetap memperjuangkan haknya.
4. Memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa jika terjadi diskriminasi pada perempuan, mereka harus bisa melakukan berbagai upaya demi pengembangan posisi dirinya.
5. Memberikan pengetahuan bahwa hidup harus memiliki prinsip dan tidak mudah terpengaruh terhadap hal yang menyimpang dan bertentangan dengan kepercayaan yang sudah dianut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil penelitian Relevan

Penelitian membutuhkan penunjang sebagai pelengkap. Untuk menunjang sebuah penelitian, dibutuhkan beberapa data dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan. Keberadaan penelitian yang relevan, dapat menghindari kesamaan masalah dalam sebuah penelitian. Selain itu, penelitian yang relevan dapat menjadi acuan penelitian yang dibuat. Beberapa penelitian yang relevan terhadap pengkajian novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe telah ditemukan dengan menggunakan objek material dan objek formal yang sama.

Penelitian yang mempunyai relevansi karena menggunakan objek material yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ilma (2012) dengan judul “Inferiorisasi dan Resistensi Perempuan dalam Sistem Kolonialisme Belanda dan Jepang pada Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe”, hasil penelitian menunjukkan bahwa inferioritas adalah perasaan tetap tentang munculnya kecenderungan untuk merasa tidak mampu atau kurang. Kaitannya dengan novel ini, digambarkan bahwa istri adalah milik suami yang bersedia patuh, pasrah, dan mengorbankan diri untuk kesenangan suami.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Ilma (2016) dengan judul “Representasi Penindasan Ganda dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe” dengan menggunakan perspektif feminisme poskolonial. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini membahas kedudukan perempuan inferior akibat dominasi dari kolonial Belanda, Jepang, serta dominasi patriarki kaum kolonial terhadap pribumi.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan juga dilakukan oleh Pramana, dkk; (2013) dengan judul “Dimensi pernyiaan dan Jugun lanfu Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe” dengan menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa feminisme eksistensialis dalam novel *Mirah dari Banda* terdapat suatu perlawanan oleh seorang tokoh perempuan yang ingin memperjuangkan hak yang sama layaknya hak seorang laki-laki. Dengan kajian Feminisme Eksistensialis dalam penelitian tersebut dapat dilihat adanya perubahan pola pikir masyarakat tentang kebebasan berperilaku, bertindak, dan menuntut adanya perubahan pola pikir masyarakat di seluruh dunia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Malinda (2018) dengan judul “Resistensi dan Orientalisme dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dan Novel *Katak Hendak Jadi Lembu* karya Nur Sutan Iskandar”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan resistensi dari kedua novel berdasarkan materialisme, kepemimpinan yang diktator, dan mendeskripsikan orientalisme kedua novel tersebut.

Penelitian-penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Letak relevansinya pada objek yang digunakan, yaitu novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini

menggunakan pendekatan struktural yang berfokus pada unsur tokoh perempuan pribumi dengan latar yang mempengaruhi citra tokoh.

Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan yang sama dapat ditemukan pada beberapa penelitian berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Sapia (2019) yang berjudul "Citra Tokoh Kartini Dalam Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy". Penelitian tersebut membahas citra tokoh Kartini lalu menghubungkan latar dengan citra tokoh Kartini dalam Novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Teori yang digunakan adalah teori struktural model A. Teeuw. Hasil penelitian menunjukkan dua citra yang dimiliki oleh tokoh Kartini, yaitu citra psikis berupa kritis, dan pemberontak; dan citra fisik berupa cantik dan dewasa menghadapi persoalan hidupnya.

Penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan struktural model Teeuw dilakukan oleh Bulawan (2022) yang berjudul "Konflik Tokoh dalam Novel *O* karya Eka Kurniawan". Penelitian tersebut membahas bentuk-bentuk konflik tokoh, yang terbagi menjadi dua konflik internal dan eksternal. Serta sikap tokoh dalam menghadapi konflik yaitu sikap ikhlas, pembalasan dendam, nekat, teguuh, dan sikap berani.

Kedua penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu terletak pada pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Teeuw. Pendekatan tersebut dianggap membantu peneliti dalam menganalisis data-data yang ditemukan untuk memecahkan masalah dalam novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori adalah dasar yang utama untuk melakukan sebuah penelitian. Dengan adanya teori, maka masalah yang muncul dalam sebuah karya sastra termasuk novel dapat dipecahkan, karena konsep yang diberikan mempunyai hubungan timbal balik dan dapat diuji kebenarannya. Adapun teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme. Strukturalisme merupakan sebuah teori terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan hubungan antara berbagai unsur.

Penulis mengungkapkan citra tokoh perempuan pribumi dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe dengan menggunakan pendekatan struktural. Adapun yang menjadi pusat penelitian adalah citra tokoh perempuan pribumi dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe. Untuk mengungkapkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan Teeuw strukturalisme sastra.

Pendekatan struktural merupakan satu pendekatan yang digunakan dalam mengamati karya sastra. Beberapa konsep pendekatan struktural dikemukakan oleh sejumlah pakar sastra. Diantaranya, Taum (1997: 38-39) struktural merupakan sebuah pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Sebuah teks sastra terdiri atas komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak, dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa. Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah struktur. Setiap struktur memiliki peran ataupun fungsi masing-masing. Akan tetapi, antarstruktur satu

dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan antarstruktur memiliki keterkaitan dalam membentuk kesatuan maupun kebulatan makna.

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekankan unsur intrinsik yang membangun karya. Jika tidak adanya analisis melalui struktural, makna intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat digali secara dalam. Sedangkan menurut Siswanto (2005:19), pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis ditujukan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai dengan unsur-unsur internal.

Analisis karya sastra yang berfokus pada struktur karya disebut analisis struktural. Satu konsep dasar yang menjadi ciri khas analisis struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang berjalanan (Pradopo dkk; 2001: 54).

Unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra masing-masing bergerak dan melayang-layang dalam teksnya. Adapun langkah-langkah analisis struktural Nurgiyantoro (2010:36) sebagai berikut: Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik yang membangun karya sastra secara lengkap dan jelas, mana yang tema dan mana yang tokohnya. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui tema, alur, tokoh, penokohan, dan latar dalam sebuah karya sastra, dan menghubungkan masing-masing unsur sehingga memperoleh kepaduan makna secara menyeluruh dari sebuah karya sastra.

Teori struktural Teeuw (1984: 135) menyatakan bahwa, teori struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Teeuw mengemukakan bahwa unsur-unsur dalam karya sastra menunjukkan saling keterkaitan yang erat dan merupakan satu sistem interelasi antara unsur-unsur yang membangunnya. Hubungan antara unsur-unsur tersebut bertujuan menghasilkan makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan atau dukungan dengan unsur-unsur lainnya (Junus, 1985:17).

Teori struktural dipahami secara *close reading*, yaitu membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, hubungan dengan realitas, maupun pembaca. Analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, setiap unsur analisis dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (2006:89) yang menyatakan, teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca.

Strukturalisme berfokus pada analisis unsur-unsur karya sastra. Hubungan unsur antara satu dan yang lain memiliki keterkaitan yang erat, meskipun dalam setiap karya memiliki unsur-unsur yang berbeda. Di samping sebagai akibat ciri-ciri inheren tersebut, perbedaan unsur juga terjadi sebagai akibat dari perbedaan

prosesi resepsi pembaca. Dalam hubungan inilah karya sastra dikatakan memiliki ciri-ciri yang khas, otonom dan tidak bisa digeneralisasikan. Setiap penelitian akan memberikan hasil yang berbeda pula.

Menurut Teeuw (1988: 136-138), teori struktural merupakan sebuah cara pandang yang menempatkan karya sastra dengan realitas masyarakat melalui hubungan timbal-balik antara satu unsur dan unsur yang lain dalam satu kesatuan yang padu. Dengan adanya hubungan timbal-balik antara unsur-unsur itulah makna keseluruhan akan muncul karena pada dasarnya antara satu bagian dan bagian yang lain saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dalam karya sastra berarti membongkar, mengupas, dan memaparkan semua unsur bangun karya sastra tersebut untuk mendapatkan makna keseluruhan.

Teeuw (1991:61) menilai bahwa, pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan teks sastra. Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1991 :135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (Pradopo, 1995:46) menyatakan, analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami i prosa (baik cerpen, novel, dan roman), yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur internal yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun haruslah menggunakan pendekatan struktural.

Teeuw (1988:16) menyatakan bahwa analisis struktural merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra. Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1991:135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna.

Berdasarkan penjelasan para pakar terkait teori struktural di atas, peneliti memilih pendapat teori struktural A. Teeuw, yaitu teori yang memiliki ciri khas saling terjalannya setiap unsur, karena teori ini memandang karya sastra yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, serta digunakan dalam menganalisis karya sastra dengan melihat unsur-unsur yang membangun karya sastra tanpa menghubungkannya dengan unsur-unsur dari luar karya sastra. Sehubungan dengan objek kajian ini, penulis mengkaji Novel Hanna Rambe yang berjudul *Mirah dari Banda*. Teori ini mampu membantu penulis dalam mendeskripsikan citra tokoh perempuan pada masa kolonial Belanda dalam Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe.

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Penelitian ini membahas mengenai penggambaran-penggambaran tokoh perempuan khususnya tokoh pribumi. Nurgiyantoro (2007: 181) mengelompokkan

tokoh berdasarkan perwatakan dan dinamika tokoh. Tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana (simple/ flat character) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (complex/ round character). Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja, serta tidak banyak menghadapi masalah yang cukup kompleks. Tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki watak tertentu yang diformulasikan, namun ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, bahkan pada novel-novel tertentu, tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan. Oleh Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku, atau yang mengalami kejadian dan konflik, serta memengaruhi perkembangan plot. Pada pihak lain, pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh utama adalah tokoh yang dibuat sinopsisnya, sedangkan tokoh tambahan biasanya diabaikan (Nurgiyantoro, 2007: 177)

2.2.2 Latar

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realistik kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 214), Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut (Nurgiyantoro, 2007: 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2007: 314).

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007: 318).

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang

tergolong sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2007: 322).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan Novel *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural. Novel tersebut menampilkan berbagai macam citra perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda. Kerangka pikir tersebut dapat dilihat dalam skema berikut ini.

Skema Kerangka Pikir

